PENGARUH PENERBITAN OPINI GOING CONCERN PADA PERSATUAN AUDITOR PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA

Made Wahyu Adhiputra
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mahendradatta, Bali, Indonesia
Jl. Ken Arok No.12, Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80115


Abstrak

Abstract
The purpose of this study are to determine the effect of going concern opinion at the auditor switching, to determine the ability of timeliness of financial reporting and the audit committee to moderate the effect of going concern opinion at the auditor switching, and to determine the effect of the interaction of the going concern opinion, timeliness of financial reporting and the audit committee at the auditor switching. The population used in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2013 with selection method sample using purposive sampling. Hypothesis testing is performed using binary logistic regression. The results showed the issuance of going concern opinion has a positive effect on the possibility of auditor switching. Timeliness of financial reporting and the audit committee did not moderate the effect of the issuance of a going concern opinion on the possibility of a auditor switching. The results also show the interaction of the issuance of going concern opinion, timeliness of financial reporting and audit committee has no effect on the possibility the company were switch auditors.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

Keywords: Issuance Of Going Concern Opinion, Timeliness Of Financial Reporting, Audit Committee, Auditor Switching

---

1 Made Wahyu Adhiputra (✉)
E-mail: madewahyuadhiputra@gmail.com
PENDAHULUAN

Masalah going concern suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya. Selain itu, masalah going concern digunakan untuk mempertimbangkan keputusan yang tepat untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan dapat terhindar dari kebangkrutan (Susanto, 2009). Haron et al. (2009) menegaskan kebangkrutan suatu perusahaan mungkin dapat dihindari jika laporan yang tepat diterbitkan. Namun tidak jarang terdapat manajemen yang berusaha untuk menghindari penerbitan opini going concern dari auditor. Penerbitan opini going concern merupakan hal yang tidak diharapkan oleh manajemen perusahaan karena akan berdampak pada hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan (Maspupah, 2013). Hal ini sering menyebabkan adanya keinginan manajemen untuk melakukan pergantian auditor pada tahun berikutnya dengan harapan memperoleh opini yang lebih baik dari auditor baru.


melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor di Indonesia juga masih tergolong tinggi, yaitu pada tahun 2010 ditemui sebesar 12% perusahaan yang melakukan pergantian auditor di luar aturan yang berlaku.


Penelitian ini juga mencoba menggunakan ketepatwaktuan pelaporan keuangan sebagai pemoderasi pengaruh penerbitan opini going concern pada pergantian auditor. Semakin singkat waktu yang diperlukan auditor untuk menerbitkan laporan audit, akan semakin mengurangi potensi perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Namun manajemen dapat dengan sengaja memperlambat penyampaian laporan keuangan ke OJK saat diperoleh opini going concern, meskipun auditor telah menerbitkan laporan audit dalam waktu yang pantas. Hal ini akan menunjukkan kredibilitas yang kurang baik dari auditor, meskipun penyebabnya bukan sepenuhnya berasal dari kelalaian auditor melainkan terdapat unsur kesengajaan dari manajemen untuk dapat mengganti auditor, terutama saat terjadi perselisihan antara manajemen dan auditor. Penelitian yang menggunakan ketepatwaktuan pelaporan keuangan sebagai pemoderasi juga belum ditemukan, sehingga menarik untuk diteliti.

**Agency Theory**

Bukti teoritis mengenai pergantian auditor didasarkan pada agency theory (Sulistiarini dan Sudarno, 2012). Agency theory menjelaskan dua asumsi dasar, yaitu adanya simetri informasi dan imbal jasa yang cukup bagi manajemen. Namun sering ditemui bahwa terjadi pelanggaran atas asumsi agency theory tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen membutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai
mediator. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (shareholders) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Selain itu, saat ini auditor juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup (going concern) perusahaan (SPAP PSA No. 30 SA seksi 341, 2011).

**Signalling Theory**

Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para stakeholder, yang dapat diberikan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti penyampaian laporan keuangan (Febrianty, 2011). *Signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal lebih dipercaya oleh publik. Opini yang diberikan oleh auditor merupakan sinyal mengenai kondisi perusahaan. Opini going concern yang dikeluarkan oleh auditor merupakan sinyal buruk bagi manajemen karena akan menyebabkan berkurangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan. Chrisanty (2010) menyatakan perusahaan yang berkualitas baik nantinya akan memberi sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, hal ini tidak bisa ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk karena perusahaan berkualitas buruk akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Keterlambatan penerbitan laporan audit akan menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham perusahaan. Investor dapat mengartikan keterlambatan penerbitan laporan audit sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera menyampaikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan (Febrianty, 2011).

**Auditing**

Laporan auditor independen merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Auditor menyatakan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan dalam laporan auditor independen. Widowati dan Mukodim (2012) mendefinisikan opini audit sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya.

Terdapat lima jenis pendapat (opini) yang dapat dikeluarkan oleh auditor, antara lain (Halim, 2008:75): 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, 3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), 4) Tidak wajar (*adverse opinion*), 5) Menolak memberikan opini (*disclaimer*).

Perusahaan klien diwajibkan untuk melakukan rotasi audit agar dapat dihasilkan laporan keuangan yang handal (Pelu dan Kuswanto, 2012). Rotasi audit tersebut menimbulkan perilaku perusahaan untuk melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Peraturan mengenai pergantian KAP atau auditor di


Konsep penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Konsep penelitian


**METODE**


**Tabel 1.** Proses seleksi sampel berdasarkan metode purposive sampling
<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Kriteria</th>
<th>Tahun 2011</th>
<th>Tahun 2012</th>
<th>Tahun 2013</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Perusahaan yang terdaftar di BEI</td>
<td>446</td>
<td>466</td>
<td>475</td>
</tr>
<tr>
<td>1</td>
<td>Laporan keuangan tidak empat tahun berurutan</td>
<td>(114)</td>
<td>(134)</td>
<td>(151)</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Data yang diperlukan tidak lengkap</td>
<td>(45)</td>
<td>(46)</td>
<td>(49)</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Perusahaan melakukan pergantian auditor karena aturan</td>
<td>(194)</td>
<td>(176)</td>
<td>(191)</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Perusahaan tidak melakukan pergantian auditor</td>
<td>(77)</td>
<td>(86)</td>
<td>(91)</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Perusahaan yang melakukan pergantian auditor</td>
<td>8</td>
<td>12</td>
<td>12</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Perusahaan kontrol (tidak mengganti auditor)</td>
<td>8</td>
<td>12</td>
<td>12</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah Sampel</td>
<td>64</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: www.idx.co.id dan ICAMEL (2015, data diolah)


Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerbitan opini *going concern*. Opini *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (Kumalawati, 2012). Muttaqin dan Sudarno (2012) menegaskan opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang. Perusahaan yang menerima opini *going concern* pada (t-1) dikodekan sebagai 1 (satu), dan dikodekan 0 (nol) jika menerima opini *non going concern* pada (t-1) (Muttaqin dan Sudarno, 2012).

Variabel moderasi dalam penelitian ini antara lain: a. Ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Ketepatwaktuan pelaporan keuangan dilihat pada jumlah hari antara akhir tahun buku perusahaan dan tanggal publikasi laporan keuangan (Rachmawati, 2008; Septiani, 2005). Pengamatan ketepatwaktuan pelaporan keuangan dilakukan pada periode (t-1) dan diukur sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Jumlah Hari Penerbitan Lapkeu dari 31 Desember</th>
<th>Batas Maksimum Penerbitan Lapkeu</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Carcello dan Neal (2003) dan Esfandari (2011) mengukur kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan anggota komite audit berdasarkan persentase anggota komite audit yang memiliki keahlian di
bidang akuntansi dan keuangan yang dilihat pada periode \((t)\). Pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Anggota yang Ahli Akuntansi &amp; Keuangan</th>
<th>Jumlah Anggota Komite Audit</th>
</tr>
</thead>
</table>

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah regresi logistik binari (binary logistic regression). Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006:225). Regresi logistik binari adalah regresi dimana variabel terikatnya adalah dummy, yaitu 1 dan 0, sehingga residualnya yang merupakan selisih antara nilai prediksi dengan nilai sebenarnya tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang berkaitan dengan nilai residualnya.

Penelitian ini menggunakan dua model regresi logistik binari. Model pertama digunakan untuk menguji pengaruh langsung opini going concern pada pergantian auditor, model kedua digunakan untuk menguji ketepatwaktuan pelaporan keuangan dan komite audit sebagai pemoderasi pengaruh opini going concern pada pergantian auditor, serta interaksi penerbitan opini going concern, ketepatwaktuan pelaporan keuangan dan komite audit pada pergantian auditor.

Model 1: \( \ln \frac{\gamma}{\gamma-1} = \alpha + \beta_1X_1 + \varepsilon \)

Model 2: \( \ln \frac{\gamma}{\gamma-1} = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_1^*X_2 + \beta_5X_1^*X_3 + \beta_6X_1^*X_2^*X_3 + \varepsilon \)

Dimana:
- \( \ln \frac{\gamma}{\gamma-1} \): pergantian auditor (1 = terjadi pergantian auditor, 0 = tidak ada pergantian auditor), X1 : opini going concern (1 = opini going concern, 0 = opini non going concern), X2 : ketepatwaktuan pelaporan keuangan, X3 : persentase anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, X1* X2 : interaksi opini going concern dan ketepatwaktuan pelaporan keuangan, X1* X3 : interaksi opini going concern dan komite audit, X1* X2* X3 : interaksi opini going concern, ketepatwaktuan pelaporan keuangan dan komite audit, \( \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6 \) : koefisien regresi, \( \alpha \) : konstanta, \( \varepsilon \) : kesalahan residual.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model Goodness of Fit tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2006:233).
Pengujian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (block number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (block number = 1). Jika nilai -2LL Block Number 0 > nilai -2LL Block Number = 1, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006:233).


Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi dari tiap-tiap variabel yang diuji, yang menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sign). Jika angka signifikansi (p value) lebih kecil dari α(alpha) 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat kesalahan 5% maka berarti H1, H2, H3, dan H4 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh pada terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari α (alpha) 0,05 maka berarti H1, H2, H3, dan H4 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh pada terjadinya variable terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 64 perusahaan sebagai sampel penelitian. Deskripsi dari sampel penelitian disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Deskripsi Sampel Penelitian.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Keputusan</th>
<th>Opini Concern</th>
<th>Going</th>
<th>Opini Non Concern</th>
<th>Going</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Mengganti Auditor</td>
<td>20</td>
<td>12</td>
<td></td>
<td></td>
<td>32</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak Mengganti Auditor</td>
<td>13</td>
<td>19</td>
<td></td>
<td></td>
<td>32</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>33</td>
<td>31</td>
<td></td>
<td></td>
<td>64</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : Data Sekunder Diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 64 perusahaan, 33 perusahaan memperoleh opini going concern dan 31 perusahaan tidak memperoleh opini going concern. Dua puluh (20) perusahaan dari 33 perusahaan yang memperoleh opini going concern melakukan pergantian auditor pada tahun berikutnya dan 13 perusahaan tidak mengganti auditor pada tahun berikutnya. Dua belas (12) perusahaan dari 31 perusahaan yang tidak memperoleh opini going concern, mengganti auditor pada tahun berikutnya dan 19 perusahaan tidak mengganti auditor pada tahun berikutnya.
Hasil deskripsi variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tabel 3. Statistik Deskriptif.</th>
<th>N</th>
<th>Minimum</th>
<th>Maximum</th>
<th>Mean</th>
<th>Std. Deviation</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pergantian Auditor</td>
<td>64</td>
<td>0,00</td>
<td>1,00</td>
<td>0,4800</td>
<td>0,50350</td>
</tr>
<tr>
<td>Opini Going Concern</td>
<td>64</td>
<td>0,00</td>
<td>1,00</td>
<td>0,4300</td>
<td>0,49913</td>
</tr>
<tr>
<td>Ketepatwaktuan</td>
<td>64</td>
<td>0,70</td>
<td>1,61</td>
<td>1,0610</td>
<td>0,18088</td>
</tr>
<tr>
<td>Komite_Audit</td>
<td>64</td>
<td>0,35</td>
<td>1,05</td>
<td>0,6100</td>
<td>0,20775</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid N (listwise)</td>
<td>64</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : Data Sekunder Diolah (2015)

Hasil pengujian dengan statistic deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Opini going concern mempunyai nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata sebesar 0,4300 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,50. Hal ini berarti bahwa opini going concern dengan kode 1, yaitu perusahaan yang menerima opini going concern, memiliki jumlah yang lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak menerima opini going concern, yaitu 20 perusahaan menerima opini going concern dari 54 perusahaan yang diamati. 2) Ketepatwaktuan pelaporan keuangan mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,0610 dengan nilai minimum 0,70 dan nilai maksimum 1,61, sedangkan standar deviasi ketepatwaktuan pelaporan keuangan menunjukkan nilai sebesar 0,18088 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal ini berarti fluktuasi yang terjadi pada data adalah kecil. 3) Komite audit mempunyai nilai minimum 0,35 dan nilai maksimum 1,05. Nilai standar deviasinya sebesar 0,20775 lebih kecil dari nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa fluktuasi pada data adalah kecil. Nilai rata-rata komite audit sebesar 0,6100 (61%) menunjukkan bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan di masing-masing perusahaan rata-rata lebih dari satu orang, sehingga dapat diasumsikan bahwa seluruh perusahaan sampel telah memenuhi peraturan Baepam IX.I.5 yang mensyaratkan bahwa keanggotaan komite audit minimal satu orang berlatar belakang akuntansi dan keuangan. 4) Pergantian auditor mempunyai nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,50350. Nilai rata-rata sebesar 0,4800 menunjukkan bahwa pergantian auditor dengan kode 1, yaitu perusahaan yang kemungkinan melakukan pergantian auditor memiliki jumlah yang sama dengan pergantian auditor dengan kode 0, yaitu perusahaan yang kemungkinan tidak mengganti auditor.

Hasil Hosmoer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test disajikan pada Tabel 4.

<p>| Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th>Step</th>
<th>Chi-square</th>
<th>df</th>
<th>Sig.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>2,608</td>
<td>8</td>
<td>0,977</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : Data Sekunder Diolah (2015)

Hasil pengujian menunjukkan nilai chi square sebesar 2,608 dengan p-value sebesar 0,977 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Perbedaan nilai -2 Log Likelihood disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Perbedaan Nilai -2 Log Likelihood**

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>-2LL</th>
<th></th>
<th>-2LL</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Model 1</td>
<td>Step 0</td>
<td>72,860</td>
<td>Step 1</td>
</tr>
<tr>
<td>Model 2</td>
<td>Step 0</td>
<td>72,860</td>
<td>Step 1</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : Data Sekunder Diolah (2015)


Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistic ditunjukkan dengan nilai \( \text{nagerlkerke's } R^2 \). Berdasarkan hasil pengujian, nilai \( \text{nagerlkerke's } R^2 \) untuk model 1 adalah sebesar 0,320 yang berarti bahwa variabilitas variabel pengantian auditor yang dapat dijelaskan oleh variabel penerbitan opini going concern adalah sebesar 32 persen, sedangkan sisanya sebesar 68 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Nilai \( \text{nagerlkerke's } R^2 \) untuk model 2 adalah sebesar 0,550 yang berarti variabilitas variabel pengantian auditor yang dapat dijelaskan oleh variabel penerbitan opini going concern serta variable moderasi ketepatwaktuuan pelaporan keuangan dan komite audit adalah sebesar 55 persen, sedangkan sisanya sebesar 45 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Persamaan regresi logistik yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter pada Variables in the Equation untuk model 1 adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Variabel dalam Persamaan.**

<table>
<thead>
<tr>
<th>B</th>
<th>S.E.</th>
<th>Wald</th>
<th>df</th>
<th>Sig.</th>
<th>Exp(B)</th>
</tr>
</thead>
</table>

Jurnal Dinamika Akuntansi
Vol.7 No. 1. (2015) 22-36
Model (1)

<table>
<thead>
<tr>
<th>Step 1st Opini GC Constant</th>
<th>2,540</th>
<th>0,686</th>
<th>14,506</th>
<th>1</th>
<th>0,000</th>
<th>13,656</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>-1,066</td>
<td>0,410</td>
<td>6,620</td>
<td>1</td>
<td>0,010</td>
<td>0,348</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Model (2)

<table>
<thead>
<tr>
<th>Step 1st Opini GC</th>
<th>8,266</th>
<th>12,853</th>
<th>0,412</th>
<th>1</th>
<th>0,521</th>
<th>3,827E3</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Ketepatwaktuan</td>
<td>-0,521</td>
<td>4,031</td>
<td>0,018</td>
<td>1</td>
<td>0,892</td>
<td>0,579</td>
</tr>
<tr>
<td>Komite_Audit</td>
<td>-8,111</td>
<td>3,030</td>
<td>7,201</td>
<td>1</td>
<td>0,007</td>
<td>0,000</td>
</tr>
<tr>
<td>Ketepatwaktuan*OGC</td>
<td>5,220</td>
<td>12,227</td>
<td>0,214</td>
<td>1</td>
<td>0,643</td>
<td>287,060</td>
</tr>
<tr>
<td>Komite_Audit*OGC</td>
<td>19,010</td>
<td>23,233</td>
<td>0,674</td>
<td>1</td>
<td>0,412</td>
<td>1,927E8</td>
</tr>
<tr>
<td>Ketepatwaktuan*</td>
<td>-9,130</td>
<td>21,651</td>
<td>0,179</td>
<td>1</td>
<td>0,672</td>
<td>0,000</td>
</tr>
<tr>
<td>Komite_Audit*OGC</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Constant</td>
<td>-4,481</td>
<td>12,112</td>
<td>0,138</td>
<td>1</td>
<td>0,711</td>
<td>0,011</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data Sekunder Dilolah (2015)

\[
\ln \frac{Y}{Y-1} = -1,066 + 2,540X_1 + \varepsilon
\]

Persamaan regresi logistik untuk model 2 adalah sebagai berikut:

\[
\ln \frac{Y}{Y-1} = -4,481 + 8,266X_1 - 0,521X_2 - 8,111X_3 + 5,220X_1^*X_2 + 19,010X_1^*X_3 - 9,130X_1^*X_2^*X_3 + \varepsilon
\]

**Pengujian Hipotesis**

Variabel penerbitan opini **going concern** menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dengan nilai \(p\)-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari \(\alpha\) (0,05) dengan nilai koefisien regresi sebesar 8,266. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Vanstraelen (2000) yang menyatakan perusahaan yang memperoleh opini **going concern** lebih mungkin untuk beralih auditor pada tahun berikutnya.

Variabel interaksi penerbitan opini **going concern** dan ketepatwaktuan pelaporan keuangan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 5,220 dengan nilai \(p\)-value sebesar 0,643 yang lebih besar dari \(\alpha\) (0,05). Hal ini berarti bahwa ketepatwaktuan pelaporan keuangan tidak memoderasi pengaruh penerbitan opini **going concern** pada kemungkinan terjadinya pergantian auditor, sehingga hasil penelitian ini gagal menerima hipotesis kedua. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Stocken dalam Srimindarti (2006) yang menyatakan keterlambatan penyampaian laporan keuangan ke pasar modal akan berpengaruh pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Variabel interaksi penerbitan opini **going concern** dan komite audit menunjukkan koefisien regresi sebesar 19,010 dengan nilai \(p\)-value sebesar 0,412 yang lebih besar dari \(\alpha\) (0,05). Hal ini berarti bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh penerbitan opini **going concern** pada kemungkinan terjadinya...

Variabel interaksi penerbitan opini going concern, ketepatwaktuan pelaporan keuangan dan komite audit menunjukkan nilai p-value sebesar 0,672 yang lebih besar dari α (0,05) dengan koefisien regesi sebesar - 4,481. Hal ini berarti bahwa interaksi penerbitan opini going concern ketepatwaktuan pelaporan keuangan dan komite audit tidak berpengaruh pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor, sehingga hasil penelitian ini gagal menerima hipotesis keempat.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini adalah penerbitan opini going concern berpengaruh positif pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Kedua, ketepatwaktuan pelaporan keuangan tidak memoderasi pengaruh penerbitan opini going concern pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Tiga, komite audit tidak memoderasi pengaruh penerbitan opini going concern pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Empat, interaksi penerbitan opini going concern, ketepatwaktuan pelaporan keuangan, dan komite audit tidak berpengaruh pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.

DAFTARPUSTAKA


